

STUDI KASUS TENTANG KRISIS IDENTITAS GENDER PADA SUBJEK *ADOLESCENCE* DI KELURAHAN KAROMBASAN UTARA

Rizky Hadi Nugroho

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 20101079@unima.ac.id

Deetje J. Solang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : deetjesolang@Unima.ac.id

Sinta E. J. Kaunang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : sintakaunang@Unima.ac.id

Abstrak :

Tujuan penelitian ini yaitu melihat dampak Psikologis apa saja yang di alami subjek saat mengalami krisis identitas gender pada aspek fisik, aspek perilaku, aspek mental dan kognitif. Tempat Pelaksanaan Penelitian ini berada di Karombasan Utara Lingkungan 8 Kecamatan Wanea Kota Manado dengan menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Metode Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sumber data pada penelitian ini yaitu 1 subjek yang mengalami krisis identitas gender dan dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber. hasil wawancara menemukan subjek mengalami krisis identitas gender dimana subjek menggunakan pakaian sekolah wanita saat pergi sekolah dan menggunakan pakaian pria saat dirumah, kondisi subjek juga mengalami perubahan kearah pria dimana dia mulai tumbuh kumis dan suaranya menjadi berat, karena hal itu subjek mengalami perundungan dan membuat subjek menjadi menutup diri, mengalami trauma, mengalami kegelisahan , keringat dingin dan muntah saat mengobrol dengan orang lain, serta ketakutan tersebut terkadang terbawa sampai mimpi. Karena takut mengalami hal serupa kembali subjek memutuskan untuk putus sekolah saat SMP dan menghindari orang lain karena takut untuk di ajak bersosialisasi, subjek juga susah percaya dengan orang lain dan saat menemukan seseorang yang dia percayai maka individu akan mengalami ketergantungan dan susah lepas dari orang tersebut.

Kata Kunci : Remaja, Jenis Kelamin

Abstract:

The aim of this research is to see what psychological impacts the subject experiences when experiencing an identity crisis in physical aspects, behavioral aspects, mental & cognitive aspects. The place of implementation of this research is in North Karombasan, neighborhood 8, Wanea District, Manado City, using qualitative research with a case study approach. The sampling method used in this research is purposive sampling. The data source in this research is 1 subject who is experiencing a gender identity crisis, and in research using source triangulation. From the results of the interview it was found that during the gender identity crisis the subject wore women's school clothes when going to school and wore men's clothes when at home, the subject's condition also changed towards men where he began to grow a mustache and his voice became heavy, because of this the subject experienced bullying and made The subject becomes withdrawn, experiences trauma, experiences anxiety, cold sweats and vomits when chatting with other people, and this fear sometimes carries over to dreams, because he is afraid of experiencing something similar again. The subject decides to drop out of school in middle school and avoids other people because he is afraid of being invited. socializing, the subject also finds it difficult to trust other people and when he finds someone he trusts, the individual will experience dependence and find it difficult to separate from that person.

Keyword: Adolescence, Gender

PENDAHULUAN

Krisis identitas gender terjadi ketika seseorang mulai mempertanyakan atau tidak mengidentifikasi identitas gender yang di berikan kepada mereka saat lahir berdasarkan jenis kelamin mereka. Beberapa orang yang identifikasi gender nya berbeda dengan identitas gender yang di tetapkan saat lahir mengalami disforia gender, yaitu perasaan sakit dan tidak nyaman yang timbul dari kesenjangan identitas gender tersebut. Tidak semua transgender atau orang yang genderqueen mengalami disforia gender. Disforia gender selanjutnya dapat dipecah menjadi disforia tubuh dan disforia sosial.

Dalam kasus gangguan identitas gender, tujuan utamanya bukan seksual tetapi lebih keinginan untuk menjalani kehidupan secara terbuka dengan cara yang sesuai dengan kehidupan lawan jenis kelaminnya (Mahendratto, 2007). Gangguan Identitas Gender adalah sebuah gangguan yang terjadi pada seseorang baik wanita maupun pria untuk memiliki kecenderungan berperilaku dan mengidentifikasikan dirinya sebagai lawan jenis dari kelaminnya (Halgin & Whitbourne, 2010).

Gender dysphoria atau juga di sebut sebagai Gangguan identitas gender (GID) Merupakan seseorang secara alamiah lahir sebagai pria atau wanita,yang mengalami konflik antara anatomi gender seseorang sejak mereka lahir dengan gender yang di identifikasi (Nevid dan Chozim, 2021).

Ada 3 Aspek pada krisis identitas gender Tersebut yang terdiri dari: 1)Aspek fisik, yaitu segala kemampuan atau perkembangan yang berhubungan dengan tubuh, yaitu seperti: Tinggi badan, berat badan, dan cara manusia merespon terhadap sesuatu seperti

produk keringat yang berlebih, gemetar, perasaan mual, panas dingin, jantung berdetak kencang, sesak nafas, gelisah, perasaan lemas, diare dan buang air kencing lebih sering dari biasanya; 2) Aspek Perilaku,Aspek yang berisi kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. seperti perilaku menghindar,ketergantungan terhadap orang lain dan individu cenderung menghindar dan meninggalkan situasi yang dapat memicu timbulnya kecemasan, dan 3) Aspek Kognitif / Mental Subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.seperti kecemasan akan kekhawatiran yang berlebih terhadap sesuatu yang akan terjadi (Nevid dkk, 2005).

Menurut Adams & Gullota, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun (Aaro, 1997). Sedangkan Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 20 tahun) (Hurlock, 1990). Pada masa ini seseorang mulai berani mengambil keputusan untuk kelanjutan dirinya termasuk juga menunjukkan bahwa gender yang dia rasakan berbeda dengan apa yang selama ini masyarakat berikan ke dia. Selaras dengan hal ini, masa remaja merupakan masa yang menunjukkan remaja memiliki pemahaman terhadap jenis kelamin (Clark dkk, 2014).

Banyak orang yang mengalami krisis identitas gender Perasaan ketidaksesuaian identitas gender dengan ciri biologis seseorang merupakan masalah global yang telah menjadi isu kontroversial. Pada awalnya, ketidaksesuaian identitas gender dengan ciri biologis seseorang

di kategorikan sebagai sebuah penyimpangan identitas gender atau gender identity disorder pada Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder edisi ketiga(DSM-III). Namun pada edisi kelima (DSM-V), kategori gender identity disorder digantikan dengan gender dysphoria yang mengandaikan bahwa ada sekelompok orang yang mengenali identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin biologisnya.Sampai hari ini ,isu krisis identitas gender ini telah memicu kontroversi dan membelah pandangan masyarakat di seluruh dunia.

Contoh kasus yang sempat viral tentang seorang anggota TNI yang dulu merupakan mantan atlit voli yang bernama aprilio manganang akan tetapi dia sudah mengganti namanya menjadi Aprilio Manganang, dikarenakan penyakit Hipospadia dia selama 28 tahun harus berperan menjadi perempuan dikarenakan penilaian masyarakat dan kurangnya alat medis pada waktu itu yang membuat masyarakat berpikir dia merupakan perempuan dan memiliki gender feminim, selain aprilio masih banyak juga orang yang mengalami kasus serupa.

Berdasarkan jurnal berjudul “*Common Practice of Hypospadias Management by Pediatric Urologists in Indonesia: A Multi-center Descriptive Study from Referral Hospitals*”, ada 591 kasus hipospadia yang tercatat sepanjang Juni - September 2018 (Duarsa dkk, 2019). Orang-orang ini sangatlah tidak beruntung mereka harus mengalami dampak psikologis seperti tidak nyaman di dalam bermasyarakat ,berasa berbeda dengan orang-orang lain dan banyak hal yang di rasakan orang-orang yang mengalami penyakit hipospadia. Seperti yang di katakan mantan

panglima TNI yaitu Bapak Andika Perkasa "Pengakuan Manganang dia sering menjadi objek bully-an. Ya seperti yang saya bilang tadi, sejak kecil anak kecil nggak punya rem, apa yang dilihat langsung ditanyakan," tutur Andika di Mabes TNI AD, Jakarta Pusat (Detik.com, 2021). Hal tersebut membuat Aprilio Manganang tidak ingin bergaul dan menutup diri untuk menghindari pertanyaan yang selalu di berikan masyarakat kepada dirinya.

Pada tahun 1965 seseorang yang bernama Bruce Peter Reimer dia memiliki masalah pada jenis kelaminnya yang membuat dia harus di sunat pada usia 8 bulan akan tetapi gagal,karena kegagalan tersebut membuat dia merubah gender menjadi perempuan oleh Prof. Jhon Money dengan konsep Body Mind dan membuat testikel nya di buang pada usia 22 bulan, dia di beri pakaian perempuan, di ajari buang air kecil dengan jongkok. Akan tetapi hal tersebut tidak berhasil. Bruce memilih menjadi seorang laki-laki kembali. Selama dia menjadi seorang perempuan Bruce merasakan ketidaknyamanan dengan dirinya, dia merasa apa yang di ajarkan pada dirinya berbeda dengan seharusnya di ajarkan (Murphy, 2006).

Kedua kasus tersebut adalah salah satu faktor mengapa seseorang mengalami krisis identitas gender karena masalah kesehatan yang dialami yang membuat mereka menjadi gender yang berbeda dengan yang seharusnya mereka miliki dan kedua kasus tersebut membuktikan bahwa gender seseorang susah untuk dirubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian

kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Walgito, 2010).

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di JL Jembatan panjang Karombasan utara lingkungan Delapan kecamatan Wanea Kota Manado ,Sulawesi Utara. Waktu yang di gunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini kurang lebih 1 bulan (25 Agustus- 2 Oktober 2023).

Sumber data pada penelitian ini seseorang yang berusia remaja yang berumur 22 tahun yang sedang mengalami krisis identitas karena penyakit medis yang dia alami semenjak dia lahir, seseorang yang merasa bahwa gender yang orang tua dan masyarakat berikan kepada dia berbeda dengan yang dia inginkan dan rasakan karena masalah kesehatan yang dia alami dan membuat dia berada di fase mempertanyakan kepada dirinya apakah gender yang dia miliki sudah sesuai atau belum. Dimana hal itu membuat dia mengalami krisis identitas gender.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode purposive sampling ini adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

HASIL

1) Aspek Fisik

Aspek fisik merupakan hal yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti bentuk tubuh seseorang ,cara berpakaian, dan benda yang dimilikinya.atau respon tubuh yang

terlihat dari seseorang yang terjadi kepada dirinya tanpa dia sadari atau dia sadari seperti produksi keringat yang lebih banyak, gemetar, perasaan mual, muntah ,panas dingin, jantung berdetak kencang, sesak nafas , gelisah, perasaan lemas, diare, dan buang air kecil yang lebih sering dari biasanya (Nevid,2005)

Dari hasil observasi, wawancara bersama subjek serta informan pendukung mendapatkan kesimpulan bahwa subjek WH Mengalami krisis identitas gender semenjak berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Semenjak berada di remaja awal (Early Adolescence), karena mengalami krisis identitas WH sering merasakan kebingungan dengan jenis kelamin yang berakibat dia pergi sekolah menggunakan rok dan memakai jilbab akan tetapi saat berada di rumah dia bergaya seperti laki-laki, memakai kaos, celana pendek dan tidak menggunakan jilbab serta saat berada di usia remaja awal subjek sudah mulai memiliki kumis dan suaranya berat. Karena hal itu subjek mengalami pembullying dan mengalami trauma dan membuat subjek mendapatkan dampak psikologis yang negatif karena mengalami krisis identitas gender ,karena takut mengalami hal itu kembali, fisik nya terkadang secara tidak dia sadari mengeluarkan keringat dingin, dia merasa gelisah, cemas, takut bahkan pernah muntah saat di ajak ngobrol dengan seseorang.

2) Aspek Perilaku

Aspek perilaku adalah aspek yang berisi kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu ketika dia sadar maupun tidak sadar. individu bersikap untuk menghindari ketakutan yang pernah terjadi pada dirinya .contohnya seperti perilaku menghindar ,ketergantungan terhadap orang

lain, dan individu cenderung menghindari atau meninggalkan situasi yang dapat memicu timbulnya kecemasan (Nevid, 2005).

Dari hasil observasi, wawancara bersama subjek serta informan pendukung mendapatkan kesimpulan bahwa subjek WH sering berperilaku menghindari ketika di ajak untuk berbicara, pengalaman masa lalu yang membuat dia trauma membuat dia membatasi diri dari masyarakat, dan membuat dia takut untuk di ajak ngobrol karena takut dia akan di tanyakan mengenai privasi dirinya, karena ketakutan dan keinginan menghindari masyarakat membuat dia memilih untuk berhenti sekolah agar dia tidak perlu bersosialisasi dan bisa membuat dia nyaman dengan dirinya sendiri, karena krisis identitas gender memberikan dampak psikologis yang negatif kepada dirinya, dan karena hal itu membuat dia susah percaya dengan orang lain. Akan tetapi ketika dia sudah nyaman dan percaya membuat dia ketergantungan kepada orang yang membuat dia nyaman dan susah untuk di pisahkan, ketika dia berada di situasi yang tidak dia nyaman maka dia akan memilih 2 hal saja, jika bukan menghindari dari orang dan situasi tersebut maka dia akan memilih untuk lebih dekat dengan orang yang membuat dia nyaman dan membuat dirinya aman.

3) Aspek Mental dan Kognitif

Aspek Kognitif adalah seluruh kegiatan mental yang membuat suatu individu bisa menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, dan individu mendapatkan pengetahuan setelahnya. Individu berpikir secara berlebihan atas penilaian orang lain terhadap dirinya yang dia dapatkan dari masalah yang pernah terjadi pada dirinya dan membuat dia menilai kemudian

mencari cara untuk tidak mengulang hal sama. Individu membuat suatu asumsi dan berpikir bahwa masyarakat menilai dia dengan negatif dan berusaha menghindari agar tidak menerima ketakutan yang sama seperti masa lalu dan membuat individu mengevaluasi kemampuan sosial yang dimilikinya semua hal tersebut merupakan mekanisme pertahanan diri yang individu buat oleh individu. Mekanisme pertahanan diri adalah cara seseorang untuk memberikan proteksi kepada diri sendiri terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan (Sigmund Freud, 1923).

Dalam Pengukuran aspek ini, dasar pemikiran subjek merupakan hal yang sangat di pertimbangkan, Dalam hasil wawancara yang di dapatkan peneliti yaitu subjek melakukan mekanisme pertahanan diri yaitu Projection dan Reaction Formation. Subjek membuat pemikiran yang negatif dan membuat subjek merasa takut dengan penilaian negatif masyarakat kepada dirinya dan subjek takut akan mendapatkan pertanyaan dan pengalaman yang membuat trauma dia terulang kembali. krisis identitas gender membawa dampak psikologis yang negatif dan memberikan dasar pemikiran ini yang membuat dia sering menghindari masyarakat, memilih tidak bersosialisasi, berhenti sekolah dan sampai menutup dirinya di dalam rumah, Subjek sering berpikiran lebih akan seseorang dan situasi yang akan terjadi walaupun hal yang dia takuti belum tentu akan terjadi, dan membuat subjek berusaha menutup perasaan diri agar subjek merasa aman

PEMBAHASAN

Krisis identitas gender terjadi ketika seseorang mulai mempertanyakan atau tidak mengidentifikasi identitas gender yang di berikan kepada mereka saat

lahir berdasarkan jenis kelamin mereka. beberapa orang yang identifikasi gender nya berbeda dengan identitas gender yang di tetapkan saat lahir mengalami disforia gender ,yaitu perasaan sakit dan tidak nyaman yang timbul dari kesenjangan identitas gender tersebut . Gangguan identitas gender (Gender Dysphoria) adalah keinginan untuk memiliki jenis kelamin yang berlawanan dengan kenyataan (wanita ingin menjadi pria, pria ingin menjadi wanita) atau keyakinan bahwa seseorang telah masuk ke dalam sebuah tubuh dengan jenis kelamin yang salah (Ningrum, 2021). Adapun aspek-aspek dari Krisis Identitas Gender adalah sebagai berikut:

1) Aspek Fisik

Aspek fisik merupakan hal yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti bentuk tubuh seseorang ,cara berpakaian, dan benda yang dimilikinya.atau respon tubuh yang terlihat dari seseorang yang terjadi kepada dirinya tanpa dia sadari atau dia sadari seperti produksi keringat yang lebih banyak,gemetar, perasaan mual, muntah ,panas dingin, jantung berdetak kencang, sesak nafas , gelisah, perasaan lemas, diare, dan buang air kecil yang lebih sering dari biasanya (Nevid dkk, 2005).

Dari hasil observasi,wawancara bersama subjek serta informan pendukung mendapatkan kesimpulan bahwa subjek WH mengalami krisis identitas gender semenjak berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Semenjak berada di remaja awal (Early Adolescence), karena mengalami krisis identitas WH sering merasakan kebingungan dengan jenis kelamin yang berakibat dia pergi sekolah menggunakan rok dan memakai jilbab akan tetapi saat berada di rumah dia bergaya seperti laki-laki, memakai

kaos, celana pendek dan tidak menggunakan jilbab serta saat berada di usia remaja awal subjek sudah mulai memiliki kumis dan suaranya berat. Karena hal itu subjek mengalami pembullying dan mengalami trauma dan membuat subjek mendapatkan dampak psikologis yang negatif karena mengalami krisis identitas gender, karena takut mengalami hal itu kembali, fisik nya terkadang secara tidak dia sadari mengeluarkan keringat dingin, dia merasa gelisah, cemas, takut bahkan pernah muntah saat di ajak ngobrol dengan seseorang.

2) Aspek Perilaku

Aspek perilaku adalah aspek yang berisi kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu ketika dia sadar maupun tidak sadar. Individu bersikap untuk menghindari ketakutan yang pernah terjadi pada dirinya .contohnya seperti perilaku menghindar ,ketergantungan terhadap orang lain,dan individu cenderung menghindar atau meninggalkan situasi yang dapat memicu timbulnya kecemasan (Nevid dkk, 2005).

Dari hasil observasi,wawancara bersama subjek serta informan pendukung mendapatkan kesimpulan bahwa subjek WH sering berperilaku menghindar ketika di ajak untuk berbicara,pengalaman masa lalu yang membuat dia trauma membuat dia membatasi diri dari masyarakat ,dan membuat dia takut untuk di ajak ngobrol karena takut dia akan di tanyakan mengenai privasi dirinya ,karena ketakutan dan keinginan menghindari masyarakat membuat dia memilih untuk berhenti sekolah agar dia tidak perlu bersosialisasi dan bisa membuat dia nyaman dengan dirinya sendiri, karena krisis identitas gender memberikan dampak psikologis yang negatif kepada dirinya dan karena hal

itu membuat dia susah percaya dengan orang lain. Akan tetapi ketika dia sudah nyaman dan percaya membuat dia ketergantungan kepada orang yang membuat dia nyaman dan susah untuk di pisahkan ,ketika dia berada di situasi yang tidak dia nyaman maka dia akan memilih 2 hal saja ,jika bukan menghindari dari orang dan situasi tersebut maka dia akan memilih untuk lebih dekat dengan orang yang membuat dia nyaman dan membuat dirinya aman .

3) Aspek Mental dan Kognitif
Aspek Kognitif adalah seluruh kegiatan mental yang membuat suatu individu bisa menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, dan individu mendapatkan pengetahuan setelahnya. individu berpikir secara berlebihan atas penilaian orang lain terhadap dirinya yang dia dapatkan dari masalah yang pernah terjadi pada dirinya dan membuat dia menilai kemudian mencari cara untuk tidak mengulang hal sama. Individu membuat suatu asumsi dan berpikir bahwa masyarakat menilai dia dengan negatif dan berusaha menghindar agar tidak menerima ketakutan yang sama seperti masa lalu dan membuat individu mengevaluasi kemampuan sosial yang dimilikinya semua hal tersebut merupakan Mekanisme pertahanan diri yang individu buat oleh individu , Mekanisme pertahanan diri adalah cara seseorang untuk memberikan proteksi kepada diri sendiri terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan (Freud, 1923).

Dalam Pengukuran aspek ini, dasar pemikiran subjek merupakan hal yang sangat di pertimbangkan, Dalam hasil wawancara yang di dapatkan peneliti yaitu subjek melakukan mekanisme pertahanan diri yaitu Projection dan Reaction Formation. Subjek membuat

pemikiran yang negatif dan membuat subjek merasa takut dengan penilaian negatif masyarakat kepada dirinya dan subjek takut akan mendapatkan pertanyaan dan pengalaman yang membuat trauma dia terulang kembali. krisis identitas gender membawa dampak psikologis yang negatif dan memberikan dasar pemikiran ini yang membuat dia sering menghindari masyarakat,memilih tidak bersosialisasi,berhenti sekolah dan sampai menutup dirinya di dalam rumah,Subjek sering berpikiran lebih akan seseorang dan situasi yang akan terjadi walaupun hal yang dia takuti belum tentu akan terjadi,dan membuat subjek berusaha menutup perasaan diri agar subjek merasa aman

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa subjek masih mengalami krisis identitas gender, selama itu pula subjek mengalami dampak psikologis. Dampak yang subjek alami dapat dilihat dari 3 aspek Yaitu: 1) Aspek Fisik. Subjek mengalami kebingungan pada identitas gendernya yang membuat subjek: a) Berpakaian yang berlawanan dengan identitas gender ketika berada di rumah, b) memiliki perkembangan kearah pria seperti memiliki kumis,jakun,dan suara kearah manly,c) ketika bertemu dengan orang lain subjek mengeluarkan keringat dingin,gelisah,dan muntah; 2) Aspek Perilaku. Subjek menunjukkan perilaku ketidaknyaman ketika menemui oranglain hal itu ditunjukkan dengan : a) subjek yang menghindar ketika bertemu orang lain ,b) subjek berhenti bersekolah dan c) memiliki sifat ketergantungan ketika bertemu dengan orang yang membuat dia nyaman, dan 3) Aspek Mental & Kognitif. Subjek

menunjukkan mekanisme pertahanan diri yaitu projection hal itu ditunjukkan dengan :a) Subjek sering overthingking dengan penilaian orang lain terhadap dirinya,b) Subjek melakukan perilaku menghindari kepada masyarakat,Selain itu subjek juga melakukan Reaction formation hal itu ditunjukkan dengan subjek yang sering menutupi perasaan diri agar subjek merasa aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L. E. (1997). Adolescent lifestyle. In A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds). Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine, 65–67. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511543579.002>
- Clark, T. C., Lucassen, M. F., Bullen, P., Denny, S. J., Fleming, T. M., Robinson, E. M., & Rossen, F. V. (2014). The health and well-being of transgender high school students: results from the New Zealand adolescent health survey (Youth'12). *Journal of adolescent health, 55*(1), 93-99.
- Detik. (2021). Kisah Serda Aprilia Manganang, Alami Hipospadia hingga Terbukti Pria Di akses pada <https://news.detik.com/berita/d-5487733/kisah-serda-aprilia-manganang-alami-hipospadia-hingga-terbukti-pria>
- Duarsa, G. W. K., Tirtayasa, P. M. W., Daryanto, B., Nurhadi, P., Renaldo, J., Tarmono, T., ... & Rodjani, A. (2019). Common practice of Hypospadias Management by Pediatric Urologists in Indonesia: a multi-center descriptive study from Referral Hospitals. *Open access Macedonian journal of medical sciences, 7*(14), 2242.
- Freud, S. (1923). The Ego and the Id. In J. Strachey et al. (Trans.), *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*, Volume XIX.
- Halgin, R.P., & Whitbourne, S. . (2010). Psikologi abnormal (perspektif klinis pada gangguan psikologis). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B. 1990. Development Psychology: A Lifespan Approach. Terjemahan. Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Mahendratto, Isyiwara. 2007. Kecerdasan Sikap, available from: [http// servocenter.wordpress.com](http://servocenter.wordpress.com).
- Murphy, T. (2006). Experiments in gender: ethics at the boundaries of clinical practice and research. In *Ethics and Intersex* (pp. 139-151). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). Psikologi abnormal (edisi ke 5). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nevid, J. S., & Chozim, M. (2021). *Gender Dan Seksualitas: Konsepsi Dan Aplikasi Psikologi*. Nusamedia.
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA).
- Walgito, Bimo. (2010). Bimbingan dan Konseling(**Studi & Kasus**). Yogyakarta: Andi